

Dakwah Sirriyah dan Jahriyah Perspektif Al-Quran

Ivan Sunata, Aan Firtanosa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

ivansunata@iainkerinci.ac.id

ABSTRACT

Da'wah is an activity to disseminate the teachings of Islam, the culprit is called da'i. Based on the text of the holy al-Quran, the word da'i was used first for Allah, the Devil, only after that the Prophet Muhammad. When carrying out the mission of Allah SWT, the Prophet Muhammad first implemented it in a secret way, because besides Islam is a new religion whose point is to monotheize Allah SWT, the preaching of the Prophet Muhammad also received rejection from the Quraysh kaif. The 5 factors that pushed the Quraysh hard against Islam's call, namely: 1) They cannot distinguish between prophethood and power. They thought that submitting to Muhammad's appeal meant submitting to Banu Abdul Muthalib. 2) The Prophet called for equality between nobles and dangerous servants. 3) The leaders of Quraysh did not accept the teachings on revival and revenge in the hereafter. 4) Taklid to the ancestors is a habit that is deeply rooted in the Arabs. 5) Sculptors and sculpture traders view Islam as a barrier to sustenance. After that, with the increasing number of adherents of Islam, as well as guaranteed security from some friends, Nabi Muhammad gradually preached in an open or open manner.

Keywords: Dakwah, Secrecy, a Visual, al-Quran

ABSTRAK

Dakwah merupakan kegiatan penyebarluasan ajaran agama Islam, pelakunya disebut da'i. Berdasarkan nash Al-Quran, kata da'i pertama kali digunakan untuk Allah, Iblis, baru setelah itu Rasulullah SAW. Saat mengemban misi Allah SWT tersebut, Rasulullah SAW pertama kali melaksanakannya dengan cara sembunyi-sembunyi, karena selain Islam adalah agama baru yang ajarannya intinya adalah mentauhidkan Allah SWT, dakwah Nabi Muhammad juga mendapat penolakan dari kaum kafir Quraisy. Lima sebab yang mendorong keras orang-orang Quraisy menentang seruan Islam, yaitu: 1) Mereka tidak dapat memilah dan memisahkan antara kenabian dengan kekuasaan. Mereka beranggapan bahwa mengikuti seruan Muhammad berarti menyatakan diri tunduk dan taau kepada Bani Abdul Muthalib. 2) Nabi Muhammad mengkampanyekan persamaan hak dan kedudukan antara kalangan bangsawan dan hamba sahaya. 3) Para pemuka Quraisy tidak terima ajaran Nabi Muhammad tentang kebangkitan dan pembalasan di alam akhirat. 4) Taklid kepada ajaran dan kepercayaan nenek moyang adalah kebiasaan yang sudah mengakar pada bangsa Arab. 5) Pemahat dan pedagang patung beranggapan bahwa Islam sebagai agama yang menghambat rezeki mereka. Setelah itu, dengan semakin banyaknya penganut agama Islam, serta jaminan keamanan dari beberapa sahabat, Nabi Muhammad secara berangsur berdakwah dengan cara terbuka atau terang-terangan.

Kata Kunci: Dakwah, Sirriyah, Jahriyah, al-Quran

PENDAHULUAN

Islam adalah satu-satunya *Dinul Haq* (agama yang benar) sebagai pedoman hidup yang lurus dan sempurna. Ajarannya mencakup seluruh bidang kehidupan manusia. Islam merespon positif seluruh permasalahan kehidupan dunia yang sangat kompleks. Penyebaran ajaran Islam ke seluruh alam, dilakukan oleh para *ṣahibu al-da'wah* dengan berbagai karakteristik perjuangannya. Rasulullah SAW adalah *ṣahibu al-da'wah* yang utama dan pertama.

Sebagai *ṣahibu al-da'wah*, Rasulullah SAW merupakan peletak dasar ajaran Islam. Oleh karena itu sejarah dakwah Rasulullah SAW harus menjadi referensi wajib bagi akademisi dan praktisi dakwah di sepanjang zaman.

Sejarah dakwah Rasulullah SAW telah menjadi kajian dan penelitian para ilmuwan di dunia, penelitian dan pengkajian tentang sejarah dakwah Rasulullah tidak pernah habis. Tulisan ini mencoba mbingkai Dakwah Tersembunyi (*Sirriyah*) dan Terbuka (*Jabriyah*) Perspektif Al-Quran, karena pembahasan ini merupakan materi pokok dan dasar dalam pengkajian sejarah dakwah di dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata (*da'a, yad'u, da'watan*), bermakna menyeru, memanggil, mengajak, menjamu (Yunus, 1989, p. 127). Atau kata *da'a, yad'u, du'aan, da'wahu*, berarti menyeru akan dia (Ma'luf, 1989, p. 127). Sedangkan secara istilah seperti ditulis (Munir, 2009, p. 19) dakwah bermakna upaya untuk memotivasi manusia agar selalu berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk yang diturunkan Allah, serta melaksanakan amar makruf nahi munkar dengan tujuan meraih kesuksesan serta kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Lebih jauh, (Mahfuz, 1989, p. 17) mengartikan dakwah sebagai kegiatan yang berusaha menggerakkan manusia memanfaatkan potensi iman

yang dimilikinya untuk senantiasa berbuat baik dan patuh kepada petunjuk (hukum) Allah, menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka berbuat kemungkarannya untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan (Latief, 2010, p. 11) mengatakan, dakwah adalah setiap usaha dan aktifitas yang dilakukan manusia dengan menggunakan media lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia yang lain untuk taat kepada Allah SWT sesuai dengan pokok-pokok akidah dan syariat serta akhlak Islamiah.

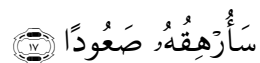
Tahapan Dakwah Rasulullah Secara Rahasia

Dakwah Rasulullah yang dilaksanakan secara tersembunyi (*sirriyah*), mulai dilaksanakan di kota Makkah ditandai dengan mulainya Nabi SAW diangkat sebagai Rasul pada tahun 611 M (Nasution, 2013, p. 142). Waktu itu, tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, malaikat Jibril menemui Rasulullah dengan membawa sebuah wahyu Allah yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَى ③
الْأَكْرَمُ ④ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ⑤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑥

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Setelah menerima wahyu pertama itu, Jibril tidak pernah menemui Rasulullah lagi untuk beberapa waktu, sedangkan Nabi Muhammad ﷺ terus mendatangi gua hira menantikan Malaikat Jibril. Dalam masa menanti itulah turun sebuah wahyu yang membawa perintah kepada beliau, yakni QS Al-Muddatstsir ayat 17.



“Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan.”

Dengan turunnya ayat ini, mulailah Rasulullah ﷺ berdakwah. Pertama-tama beliau berdakwah secara diam-diam di lingkungan terbatas (Yatim, 2004, p. 19). Karena itulah, orang-orang yang terlebih dahulu menerima ajakannya ialah para keluarga dan sahabatnya. Dengan dakwah secara diam-diam yang dilakukan Rasulullah ﷺ selama kurun waktu tiga tahun tersebut (Ilaihi, 2007, p. 48), puluhan orang telah memeluk agama Islam.

Menurut Muhammad Syafi'i Atonio (2011) seperti dikutip, dakwah secara sembunyi-sembunyi dari sisi social security dan mass penetration akan sangat menguntungkan bagi Nabi Muhammad ﷺ untuk terlebih dahulu memperkuat keimanan dan akidah kaum muslim pemula (as-sabiqul al-awwalun) dibanding dengan langsung open and direct confrontation dengan kafir Quraisy. Dengan demikian meskipun secara kuantitas jumlah kaum muslim awal terbilang sedikit, namun secara kualitas mereka teruji kokohnya dalam Islam (Nasution, 2013, p. 143)

Pada periode ini tercatat 60 sahabat generasi pertama yang telah memeluk Islam dari berbagai kalangan/lapisan penduduk Makkah. Keenam puluh sahabat ini merupakan *da'i-da'iyah* yang membantu menyebarkan dakwah Islam ke seluruh muka bumi. Seperempat dari pemeluk Islam periode ini adalah kaum perempuan. Oleh karena itu peranan kaum perempuan pada periode ini tidak dapat dinafikan (Nasution, 2013, p. 143). Menurut Syaikh Muhammad al-Ghadban (1992) generasi pertama ini harus memberikan perhatian kepada peranan perempuan dalam perjalanan dakwah periode ini sebagaimanamestinya. Baik sebagai istri, saudara atau ibu yang mendampingi lelaki. Lebih jauh Beliau berpendapat bahwa peranan perempuan pada

periode ini merupakan salah satu karekteristik dakwah periode *sirriyatu al-da'mah*, disamping salat, memfokuskan pembinaan akidah dan beberapa karakteristik lainnya (Nasution, 2013, p. 143).

Menurut sejarawan Muslim Arab, Ibn Ishaq (wafat antara 150-159 H/761-770 M), dalam kurun waktu tiga tahun periode dakwah *sirriyah* (tersembunyi), Rasulullah menyeru orang-orang yang beliau yakini dapat merahasiakan pesan yang dibawanya. Di antara penduduk Mekkah yang menyatakan keislamannya pada periode ini adalah Khadijah, Waraqah, Abu Bakr, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqas, Zaid bin Haritsah, Utsman bin 'Affan, Abd al-Rahman bin 'Auf, Zubair bin Awwam, Abdullah bin Mas'ud, dan beberapa orang hamba sahaya (termasuk Bilal bin Rabah), (Oktavika, 2012).

Syeikh Tawfique Chowdhury menjelaskan dalam *Mercy to the World, Seerah: Makkah Period*, bahwa pendapat yang menyatakan bahwa pemeluk Islam pada periode awal ini berasal dari kaum fakir miskin dan kalangan budak tidak benar. "Dari 67 Muslim pertama, hanya 13 diantaranya yang berasal dari golongan miskin, non-Arab, dan budak yang dibebaskan," ujarnya (Oktavika, 2012).

Tahapan Dakwah Rasulullah Secara Terang-Terangan

Setelah beberapa lama Rasulullah SAW berdakwah dengan cara rahasia maka turunlah perintah untuk berdakwah secara terang-terangan, yakni dalam QS Asy-Syuara ayat 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.”

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika ayat ini turun, Rasulullah SAW memulai dakwahnya kepada keluarganya yang terdekat. Hal ini menyinggung perasaan kaum muslimin (merasa terabaikan), sehingga Allah

menurunkan ayat selanjutnya (QS. 26: 215) sebagai perintah agar kaum mukminin lainnya juga diperhatikan (Shaleh, 2009, p. 398).

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa, ketika Allah SWT menurunkan ayat 214 maka Rasulullah SAW naik ke gunung Shafa, serya menyeru: “Wahai saudara-saudaraku!” Selang beberapa saat berkumpul umat manusia. Beliau bersabda: “Wahai Bani Abdul Muthalib, Bani Fihri, Bani Luayyi, apakah kamu sekalian percaya manakala aku mengatakan bahwa unta di pegunungan ini akan mengubah nasibmu?” ya, percaya.” Rasulullah bersabda lagi: “Maka sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagimu, bila kamu membangkang maka dihadapkanmu ada siksa yang sangat pedih.” Mendengar sabda Rasulullah ﷺ Abu Lahab langsung tampil berbicara: “Celaka kamu Muhammad hari ini. Apakah kamu mengumpulkan kami hanya untuk mengengar omong kosongmu itu?” (Mahali, 1988, p. 638). Berkenaan dengan ini maka turun pula QS. Al-Lahab ayat 1-5.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya yakni QS 26 ayat 213:

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾

“Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain disamping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah SAW beribadah secara murni, dan jangan menyekutukan-Nya, karena orang yang menyekutukan-Nya berarti mendurhakainya, dan siapa saja yang mendurhakai-Nya berarti telah berhak menerima siksa-Nya.

Disini terdapat perintah kepada Rasulullah SAW untuk menambah keikhlasannya dan penjelasan bahwa kemusyrikan adalah perbuatan yang tidak baik dan dilarang dilakukan kepada tuhan yang tidak mungkin

mempunyai sekutu. Dengan perintah dan penjelasan ini, maka ancaman bagi selain beliau adalah lebih keras, dan lebih berhak untuk menerimanya.

Setelah memulai perintahnya kepada Rasulullah dan mengancam jika beliau menyekutukan-Nya, selanjutnya Allah menyuruh beliau untuk menyeru kaum kerabat terdekat. Sebab, jika perintah itu telah dilakukan kepada diri Rasulullah sendiri, lalu kepada kaum kerabat terdekat beliau, maka sabdanya kepada selain mereka akan lebih bermanfaat dan berpengaruh.

Pemberian peringatan yang khusus ini adalah bagian dari pemberian peringatan umum yang untuk itu Rasulullah diutus, sebagaimana firman Allah QS. Al-Anam ayat 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ



“Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.”

dan firman-Nya QS. Maryam ayat 97:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ ۚ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لَّدَا

“Maka Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.”

Bukhari dan Muslim meriwayatkan Abu Hurairah, bahwa ketika ayat ini diturunkan Rasulullah menyeru kaum Quraisy dalam khutbahnya sebagai berikut:

“Wahai sekalian kaum Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari mereka karena aku tidak kuasa menolak bahaya dan mendatangkan manfaat untuk kalian. Wahai sekalian Bani Ka’ab bin Lu’ay, selamatkanlah diri kalian dari neraka, karena aku tidak kuasa untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat untuk kalian. Wahai sekalian Bani Qusay bin Lu’ay, selamatkanlah diri kalian dari neraka, karena aku tidak kuasa untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat untuk kalian. Wahai sekalian Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka, karena aku tidak kuasa untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat untuk kalian. Wahai sekalian Bani Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka, karena aku tidak kuasa untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat untuk kalian. Wahai Fatimah binti Muhammad, selamatkanlah diri kalian dari neraka, karena aku tidak kuasa untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat untuk kalian. Ketahuilah sesungguhnya kalian mempunyai rahim dan aku akan membasahinya dengan basahnya (maksudnya adalah: aku dapat menjalin hubungan silaturrahim dengan kalian di dunia, dan tidak bisa sama sekali bagi kalian untuk menolak azab Allah” (Al-Maraghi, 1992, p. 206).

Dalam hadis dan ayat di atas terdapat dalil bahwa kedekatan dalam nasab tidak akan bermanfaat jika jalan yang ditempuh berbeda. Serta terdapat pengertian bahwa orang mukmin boleh mengadakan hubungan dengan orang kafir serta memberinya petunjuk dan nasehat.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, setelah ayat sebelumnya yakni QS.26: 213, Allah memerintahkan nabi Muhammad SAW menghindari perbuatan musyrik, lalu QS.26: 214-215 memerintahkan Rasulullah: peringatkanlah seluruh kerabatmu tanpa pilih kasih, dan rendahkanlah dirimu yakni berlaku lemah lembut dan rendah hati terhadap orang-orang yang bersungguh-sungguh mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin baik kerabatmu maupun bukan.

Bagi Ibn ‘Asyur ayat ini ditujukan kepada diri pribadi Rasulullah SAW. Menurutnya ayat ini adalah uraian khusus setelah ayat sebelumnya menjelaskan hal tersebut di atas secara umum.

Kata (عشيرته) *‘asyirah* berarti anggota kaum/suku yang terdekat, ia terambil dari kata (عشر) *‘asyara* yang berarti saling bergaul, karena anggota kaum yang terdekat atau keluarga adalah mereka yang sering bergaul sehari-hari.

Kata (لا قريبين) *al-aqrabin* yang menyifati *‘asyirah*, adalah penekanan sekaligus guna mengambil hati mereka sebagai yang terdekat dari mereka yang terdekat.

Kata (جناح) *janāba*, awalnya berarti sayap. Penggalan kata ini menggambarkan sikap dan tingkah laku seseorang seperti seekor burung yang merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu dengan pasangan betinanya, atau saat melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikepak dengan merendah dan merangkul, serta tidak akan beranjak meninggalkan tempat sampai bahaya menghilang. Dari ungkapan ini *janāba* dipahami dengan kerendahan hati, hubungan harmonis, perlindungan, serba ketabahan dan kesabaran berjuang dengan kaum beriman, khususnya pada saat-saat yang genting dan sulit.

Kata (اتبعك) *ittaba‘aka*/mengikutimu yakni dalam melaksanakan tuntutan agama. Ibn Asyur memahami dalam arti beriman sedang penyebutan kata (المومنين) *al-mukimiin* menurutnya adalah untuk menggambarkan mengapa nabi Muhammad ﷺ diperintahkan untuk merendahkan hati kepada mereka, seakan-akan ayat ini berkata “hadapilah mereka dengan kerendahan hati karena keimanan mereka,” demikian Ibnu Asyur dalam (Shihab, 2002, p. 150).

Buya Hamka (1989) dalam tafsirnya menjelaskan juga bahwa setelah nabi diperintahkan untuk memberi peringatan kepada kaum kerabatnya yang terdekat (QS. 26: 214) selanjutnya nabi diperintahkan agar berendah hati (QS. 26: 215). Rendahkanlah sayap artinya bergaullah dengan mereka, bercampur dan jangan jauhi mereka serta jangan menggikan diri. Perintah Allah ini pun

dijalankan sepenuhnya oleh Rasulullah ﷺ, beliau bergaul dengan mereka, sehingga orang yang percaya kepada Rasulullah itu tidak disebut murid atau pengikut, melainkan disebut sahabat (p. 156).

Demikianlah ayat di atas mengajarkan Rasulullah SAW beserta umatnya agar tidak pilih kasih, dan memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti bahwa Nabi Muhammad dan keluarganya tidak terlepas dari hukum, dan tidak terbebas dari kewajiban. Mereka tidak diistimewakan karena memiliki hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah, karena semua kita adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan antara keluarga atau orang lain. Bila ada keistimewaan yang berhak mereka peroleh, maka hal itu dikarenakan ketakwaan mereka kepada Allah.

Setelah dakwah terang-terangan Rasulullah itu mulai menunjukkan keberhasilannya, karena pengikut dakwah Rasulullah mulai bertambah. Pemimpin Quraisy mulai resah dan marah serta semakin keras ancaman yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad. Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor, yakni: *Pertama*, bidang politik dan kekuasaan. Mereka tidak dapat memilah dan memisahkan antara kenabian dengan kekuasaan. Mereka beranggapan bahwa mengikuti seruan Muhammad berarti menyatakan diri tunduk dan taau kepada Bani Abdul Muthalib. *Kedua*, bidang sosial (persamaan derajat sosial). Nabi Muhammad mengkampanyekan persamaan hak dan kedudukan antara kalangan bangsawan dan hamba sahaya. *Ketiga*, bidang agama dan keyakinan. Para pemuka Quraisy tidak terima ajaran Nabi Muhammad tentang hari kebangkitan dan pembalasan di alam akhirat. *Keempat*, bidang budaya. Taklid kepada ajaran dan kepercayaan nenek moyang adalah kebiasaan yang sudah mengakar pada bangsa Arab.. *Kelima*, Pemahat dan pedagang patung beranggapan bahwa Islam sebagai agama yang menghambat rezeki mereka.

Dengan alasan itulah pemimpin-pemimpin Quraisy sangat menentang Rasulullah.

Banyak cara yang ditempuh para pemimpin Quraisy untuk mencegah perjuangan Nabi Muhammad. Pertama-tama mereka menyangka jika kekuatan nabi terletak pada perlindungan dan pembelaan paman beliau yakni Abu Thalib yang sangat disegani. Sebab itu mereka menyusun taktik untuk melepaskan hubungan dan perlindungan nabi Muhammad dari Abu Thalib dengan cara mengancamnya. Pemimpin Quraisy meminta Abu Thalib memilih dua opsi, pertama memerintahkan Nabi Muhammad menghentikan dakwahnya atau menyerahkan Nabi Muhammad kepada mereka. Sebagai balasannya Abu Thalib dijamin terhindar dari kesulitan yang tidak diinginkan. Karena diplomasi kaum Quraisy tersebut, Abu Thalib merasa terancam, sehingga ia mengharap Nabi Muhammad menghentikan dakwahnya. Namun Nabi Muhammad menolak menghentikan dakwahnya meski dengan resiko dikucilkan oleh seluruh anggota keluarga. Karena terharu dengan tekad Nabi Muhammad, Abu Thalib akhirnya mempersilahkan keponakannya itu untuk terus berdakwah dan berjanji akan terus membelanya.

Merasa gagal dengan taktik ini, kaum Quraisy selanjutnya mengutus Walib ibn Mughirah bersama Umarah ibn Walid, seorang pemuda yang gagah dan tampan untuk ditukarkan dengan Nabi Muhammad. Walid ibn Mughirah menawarkan Umarah kepada Abu Thalib, sebagai gantinya Umarah meminta Nabi Muhammad. Namun hal ini ditolak keras oleh Abu Thalib.

Berikutnya kaum Quraisy menemui langsung Nabi Muhammad. Mereka mengutus Utbah ibn Rabiah, seorang pakar retorika untuk membujuk nabi, mereka menawarkan tahta, harta dan wanita agar Nabi Muhammad meninggalkan kegaitan dakwahnya. Semua tawaran dari kaum Quraisy itu ditolak oleh nabi. Nabi Muhammad menyatakan tekad yang bulat tidak akan berhenti berdakwah meski kaum Quraisy bias meletakkan matahari di tangan kanan dan bulan di tangan kirinya.

Setelah menempuh cara-cara diplomasi, kaum Quraisy tetap gagal membujuk Nabi Muhammad, meski kekerasan secara fisik yang sebelumnya sudah dijalankan semakin ditingkatkan. Tindakan kekerasan semakin mereka intensifkan jika mereka mengetahui bahwa di lingkungan rumah tangga mereka ada yang pindah ke agama Islam. Budak-budak mereka yang selama ini dianggap sebagai harta sebagian sudah memeluk agama Islam dan memiliki kepercayaan yang berbeda dengan tuannya. Karena pindah agama, mereka disiksa tuannya dengan cara yang sangat kejam. Para pemimpin Quraisy juga memerintahkan setiap keluarga menyiksa anggota keluarganya yang pindah memeluk agama Islam hingga ia murtad kembali.

KESIMPULAN

Proses penyebarluasan ajaran agama Islam pertama dilakukan pertama kali oleh Rasulullah SAW di Kota Makkah. Kegiatan dakwah pada tahap pertama dilakukan secara tersembunyi, yakni dengan cara: *pertama*, berdakwah kepada keluarga terdekat, *kedua*, merekrut teman akrab. Pada periode ini Nabi Muhammad SAW berhasil mengislamkan 67 sahabat generasi pertama. Meski jumlahnya sedikit, namun keenam puluh tujuh sahabat ini merupakan kader-kader inti yang menyebarkan dakwah Islam di seluruh muka bumi. Dakwah secara tersembunyi berlangsung lebih kurang selama 3 tahun.

Dakwah secara terang-terangan dimulai setelah Rasulullah SAW menerima wahyu QS Asy-Syuara ayat 214. Sejak saat itu, Rasulullah mulai berdakwah secara lebih luas dengan menggunakan berbagai cara, mulai dengan berkomunikasi secara terbuka dengan Bani Abdul, berdialog secara terbuka dengan seluruh masyarakat di bukit Shafa. Menyebarkan ajaran tauhid dan mengajarkan kesamaan derajat antara manusia. Kemudian pertemuan khusus untuk mempelajari tilawah al-Quran dan sebagainya kepada orang-orang yang beriman kepada beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghadban, M. M. (1992). *al-Manhaj al-Haraki lis-Sirati al-Nabawiyah*. (A. R. dkk, Trans.) Jakarta: Robbani Press.
- Al-Maraghi, A. M. (1992). *Tafsir al-Maragi*. Semarang: Toha Putra.
- Antonio, M. S. (2011). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Hamka. (1989). *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ilaihi, W. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Latief, H. N. (2010). *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*. Jakarta: PT. Firma Dara.
- Ma'luf, L. (1989). *al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Mahali, A. M. (1988). *Asbāb al-Nuzūl (Studi Pendalaman Al-Quran)*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Mahfuz, A. (1989). *Hidayat al-Mursyidin Ila Thuruq al-Wa'zīwa al-Khitabah*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Munir, M. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmad Semesta.
- Nasution, F. (2013). Rasulullah SAW sebagai Şahibu al-Da'wah (Analisis Sejarah Dakwah pada masa Rasulullah SAW). *Jurnal Hikmah*, VII, 136-156.
- Oktavika, D. A. (2012, Juni Senin). Retrieved 8 Jumat, 2019, from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/04/m52isj-inilah-periode-awal-dakwah-rasulullah-saw>
- Shaleh, K. (2009). *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Miṣbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Yatim, B. (2004). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab Indonesia (Vol. 127)*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.